



***Expository Learning* pada Musik Tradisional I Sulim Batak Toba**

Emmi Simangunsong*, Junita Batubara & Kamaluddin Galingging

Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Diterima: Oktober 2018; Disetujui: Desember 2018; Dipublish: Desember 2018

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang *expository learning* pada strategi pembelajaran alat music *sulim* yang diajarkan pada mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba. Dalam proses pembelajaran *Expository learning* pada musik *sulim* dilakukan dalam lima langkah yaitu persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), menghubungkan (*correlation*), menyimpulkan (*generalization*) dan penerapan (*application*). Lima langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa untuk belajar alat musik *sulim*. Topik ini dilakukan melalui penelitian kualitatif deskriptif Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *ekspository learning* merupakan strategi yang sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran *sulim* Batak Toba. Mahasiswa sangat berminat dan termotivasi untuk belajar alat musik *sulim*. Strategi pembelajaran *ekspository learning* pada mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba berdampak positif terhadap keberhasilan mahasiswa untuk memperoleh nilai A.

Kata kunci: Ekspository Learning, Sulim, Demonstrasi, Latihan

Abstract

This article discusses about expository learning on the learning strategy of music instrument sulim taught on the class of Traditional Music I Toba Batak. For the study of Expository learning on sulim music the research was done in five steps which are preparation, presentation, correlation, generalization, and application. These five steps done to increase and raise students's motivation and interest to learn the sulim instrument. This topic conducted through descriptive qualitative research. The results obtained in this study was that learning strategy of expository learning is a corresponding strategy applied to the process of learning the music instrument sulim Toba Batak. The student fascinatingly interested and motivated to learn playing the sulim instrument. Expository learning strategy on the class of Traditional Music I Toba Batak have a positive impact from the success of the students to gain a maximum assessment.

Keywords: Expository Learning, sulim, Demonstration, Practice

How to Cite: Simangunsong, E. Batubara, J. & Galingging, K. (2018). *Expositori Learning* pada Musik Tradisional I Sulim Batak Toba. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 10 (2): 217-222.

*Corresponding author:

E-mail: emmisimangunsong@uhn.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum KKNi Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen (UHN) mata kuliah yang ditawarkan lebih fokus kepada pembelajaran musik Barat meliputi sejarah, teori, dan praktek alat musik barat. Namun demikian, materi pembelajaran alat music tradisional tetap dipertahankan dengan fokus pembelajaran pada praktek alat musik tradisional Batak yang disebut dengan Mata kuliah Musik Tradisional I dan Musik Tradisional II.

Semua mahasiswa baru Program Studi Seni Musik wajib mengambil mata kuliah tersebut. Mata kuliah Musik Tradisional dimasukkan dalam Kurikulum KKNi sejalan dengan Misi ke 6 pada Program Studi Seni Musik yaitu “mengembangkan Budaya Batak sebagai asset nasional dan internasional.” Dalam era globalisasi, Budaya Batak harus tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Batak khususnya di kampus Universitas HKBP Nommensen dimana mahasiswanya mayoritas dari masyarakat Batak. Dengan adanya pembelajaran musik tradisional Batak, mahasiswa sebagai generasi penerus tidak kehilangan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Batak.

Mata kuliah Musik Tradisional disusun dalam dua semester. Pada Semester I disebut Musik Tradisional I dan Semester II disebut Musik Tradisional II. Materi pembelajaran mata kuliah Musik Tradisional I dan Musik Tradisional II adalah belajar memainkan beberapa lagu daerah Batak Toba dengan menggunakan alat musik *sulim* (alat music aerofon), *hasapi* (alat music kordofon), *garantung* (alat musik idiofon yang terbuat dari kayu dengan lima bilah nada (*five-keyed xylophone*), *taganing* dan *gordang* (alat musik membranofon).

Pada mata kuliah Musik Tradisional I Semester I T. A. 2016/ 2017 materi pembelajaran difokuskan pada pembelajaran memainkan alat musik *sulim*. Alasan dosen pengampunya yaitu

Bapak Hendrik Peranginangin memilih *sulim* karena: 1) musik *sulim* sudah familiar pada masyarakat umum khususnya Batak Toba; 2) harga *sulim* sebagai alat praktek mahasiswa terjangkau untuk dibeli mahasiswa; 3) pada masyarakat Batak Toba *sulim* selalu digunakan untuk memainkan melodi lagu.

Setiap dosen berharap mahasiswanya mendapat nilai yang maksimal di akhir semester. Untuk memperoleh harapan tersebut, dosen harus mempunyai metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahun ajaran sebelumnya, dalam proses pembelajaran mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba, dosen pengampu melaksanakannya hanya menggunakan metode demonstrasi dan metode latihan (*drill*). Dengan metode tersebut, mahasiswa kurang berminat dan kurang termotivasi untuk belajar memainkan alat musik tradisional *sulim* Batak Toba sehingga pemahaman materi pembelajaran dan nilai akhir dari mahasiswa kurang memuaskan. Berdasarkan pengalaman dan fakta tersebut, Bapak Hendrik Perangin-angin, sebagai dosen pengampu mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba pada T.A. 2016/2017 merubah strategi pembelajarannya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Expository Learning*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam bagaimana penerapan strategi pembelajaran *expository learning* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran alat musik tradisional *sulim* Batak Toba sehingga mahasiswa dapat memperoleh nilai yang baik di akhir semester.

Dalam sistem strategi pembelajaran *expository learning*, guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur (Sabri, 2007). Strategi

pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan (Sanjaya, 2013). Roy Killen (dalam Sanjaya, 2013) menamakan strategi ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dengan kata lain, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru atau dosen. Siswa atau mahasiswa tidak dituntut untuk menemukan materi-materi pelajaran seakan-akan sudah jadi.

Menurut Sabri (2007), dalam sistem ini, guru atau dosen menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar, prosedur ini adalah: Preparasi yaitu guru atau dosen menyiapkan bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi; Apersepsi yaitu guru atau dosen bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan; Presentasi yaitu guru atau dosen menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu yang ditulis guru atau dosen sendiri; Resitasi yaitu guru atau dosen bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Menurut Sanjaya (2013), langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu: persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), menghubungkan (*correlation*), menyimpulkan (*generalization*) dan penerapan (*application*). Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah mengajak siswa keluar dari kondisi mental

yang pasif; membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar; merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa; menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka. Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan seorang guru. Dalam hal ini guru harus memikirkan cara agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Langkah menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Langkah menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah menyimak penjelasan guru.

Proses perkuliahan dilakukan dosen pengampu mengikuti prosedur yang sudah dirancangnya sebelumnya agar materi pembelajaran musik tradisional Batak Toba yaitu *sulim* dapat dipahami dan dimainkan oleh mahasiswa dengan efektif. Pertama, Bapak Hendrik Perangin-angin menyiapkan bahan kuliah selengkapnyanya. Kedua, Bapak Hendrik bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian mahasiswa kepada materi kuliah yang akan diajarkan. Ketiga, beliau menyajikan atau memainkan lagu secara langsung dengan menggunakan alat music *sulim*. Keempat, mahasiswa diminta untuk mempraktekkan lagu yang sudah diajarkan sampai mahasiswa benar-benar mampu memainkannya. Dalam strategi ini, Bapak Hendrik menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam dan mendapat gambaran sistematis mengenai fakta serta hubungannya terhadap objek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan pada Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan.

Pengumpulan data merupakan hal penting yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Berbagai metode dapat digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut dilakukan peneliti untuk memperoleh data secara holistik tentang penerapan *expository learning* dalam pembelajaran alat music tradisional *sulim* Batak Toba.

Populasi penelitian yang diteliti adalah mahasiswa Angkatan 2016/2017 sebanyak lima puluh enam (56) orang. Peneliti tidak memilih sampel dari jumlah tersebut karena peneliti ingin mendapatkan fakta secara keseluruhan dari jumlah populasi tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan (drill). Metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian,

demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit (Sanjaya, 2013). Metode latihan atau drill digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu (Sagala, 2005).

Tiga metode tersebut yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan dilakukan oleh dosen pengampu dengan mengikuti lima langkah penerapan strategi ekspositori dalam Sanjaya (2013). Proses pembelajaran diobservasi oleh peneliti selama satu semester (dua belas kali pertemuan di dalam kelas ditambah dua kali ujian yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dengan demikian hasil penelitian dapat diperoleh secara holistik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif atau dengan kata lain menguraikan atau menjelaskan secara jelas hasil temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh dosen dalam kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema, membuat kode, mengajukan pertanyaan kunci, membuat peta konsep yang terkait dengan proses pembelajaran (Mills, 2000). Empat tahapan tersebut diamati oleh peneliti secara bertahap mulai dari persiapan pembelajaran, penyajian materi, menghubungkan, menyimpulkan dan penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Expository Learning

Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu: persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), menghubungkan (*correlation*), menyimpulkan (*generalization*) dan

penerapan (*application*). Lima langkah tersebut dilaksanakan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai (Sanjaya, 2013)

Sebelum perkuliahan dimulai, Bapak Hendrik Peranginangin sudah melakukan persiapan awal yaitu merancang silabus atau materi pembelajaran untuk mata kuliah Musik Tradisional I. Materi pembelajaran pada mata kuliah Musik Tradisional I pada Semester I T. A. 2016/2017 adalah belajar tentang musik tradisional Batak Toba. Tujuan pembelajaran pada mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu memainkan alat musik tradisional Batak Toba. Mengingat banyak alat musik yang bisa dipelajari dalam musik tradisi Batak Toba, materi pembelajaran untuk Semester I difokuskan belajar alat musik sulim. Alasan Bapak Hendrik Peranginangin memilih sulim karena: 1) music sulim sudah familiar pada masyarakat umum khususnya Batak Toba; 2) harga sulim terjangkau untuk dibeli mahasiswa; 3) pada masyarakat Batak Toba sulim selalu digunakan utk memainkan melodi.

Pada awal perkuliahan dimulai, persiapan pertama yang dilakukan Bapak Hendrik Peranginangin adalah membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa untuk belajar musik tradisional Batak Toba khususnya memainkan alat musik sulim. Dengan cara pendekatan yang ramah, beliau menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk belajar sulim. Beliau juga mengajak mahasiswa keluar dari kondisi mental yang pasif agar mahasiswa aktif bertanya jika materi yang disampaikan belum dapat dipahami dengan baik. Beliau juga menggugah rasa ingin tahu mahasiswa tentang pembelajaran alat musik sulim. Selanjutnya Bapak Hendrik Peranginangin menjelaskan kepada mahasiswa tentang silabus atau materi pembelajaran Mata Kuliah Musik Tradisional I dengan focus belajar alat musik sulim.

Langkah penyajian dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan (*drill*). Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam proses ceramah ini, Bapak Hendrik terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran musik tradisional Batak Toba secara umum dan penekanan khusus tentang sulim. Hal tersebut dilakukan beliau agar mahasiswa memahami konteks budaya Batak Toba yang berkaitan dengan sulim sehingga mahasiswa menjadi termotivasi belajar bermain musik tradisional.

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mahasiswa. Bapak Hendrik juga menjelaskan bahwa pengalaman memainkan alat musik Barat yang dipilih dan ditekuni mahasiswa pada mata kuliah Instrumen Mayor tidak berbeda dengan pengalaman bermain musik tradisional khususnya sulim. Beliau menjelaskan kepada mahasiswa, setiap memainkan alat musik, music tradisional atau musik barat, mempunyai cara dan aturan yang harus diikuti pemain agar dapat memainkannya dengan baik.

Setelah Bapak Hendrik Peranginangin menjelaskan silabus atau materi pembelajaran yang disusun untuk 14 kali pertemuan, beliau mendemonstrasikan materi pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada mahasiswa tentang proses bermain alat musik sulim. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 150 menit sesuai jumlah SKS mata kuliah Musik Tradisional I yaitu 3 SKS.

Pada Pertemuan I (pertama) materi pembelajaran adalah teknik memproduksi bunyi. Sulim yang digunakan mahasiswa dilaras dari G Mayor. Beliau mengajarkan teknik memproduksi bunyi sulim dengan memperagakannya, dimulai dari menutup semua lobang nada sampai membuka satu persatu lobang nada berikutnya. Selama

150 menit, mahasiswa dilatih untuk dapat memproduksi bunyi sulim dengan baik.

Pada Pertemuan II (kedua), materi pembelajaran adalah penempatan jari untuk nada do sampai la dalam tangga nada G Mayor. Bapak Hendrik mengajarkan penempatan jari secara bertahap mulai dari nada do. Untuk mempraktekkan nada do ini dilakukan secara berulang-ulang karena membunyikan nada do mempunyai kesulitan tersendiri yaitu semua lobang

nada harus ditutup dengan rapat. Jika jari pemain agak pendek dan belum pernah memainkan sulim, pemain masih sulit untuk menutup semua lobang nada. Untuk itu, pemain harus latihan secara berulang-ulang agar jari-jari dapat menutup semua lobang nada. Jika masih ada lobang nada yang tidak tertutup rapat, nada do tidak dapat dihasilkan dengan baik. Setelah nada do bisa dimainkan mahasiswa dengan baik, dapat dilanjutkan ke nada berikutnya sampai nada la.

Pada pertemuan II, mahasiswa masih dilatih untuk membunyikan satu satu nada, seperti notasi di bawah ini.



Gambar 1. Penempatan jari pada nada do sampai la (G A B C D E)
(Rewrite: Penulis)

Pada pertemuan III, mahasiswa mulai dilatih untuk membunyikan tangga nada mulai dari nada dasar tangga nada G Mayor (nada G A B C D E Fis G) seperti notasi pada gambar 2 dan 3 di bawah ini.



Gambar 2. Tangga nada do satu oktaf (G Mayor)
(Rewrite: Penulis)



Gambar 3. Tangga nada do satu oktaf (G Mayor)
(Rewrite: Penulis)

Latihan tangga nada tersebut juga dilakukan secara berulang-ulang sampai bunyinya sudah sesuai dengan nada yang dihasilkan.

Setelah tangga nada G Mayor (nada G A B C D E Fis G) dapat dimainkan dengan baik, baru dapat dilanjutkan ke tangga nada berikutnya yaitu mulai dari nada re atau nada kedua dari G Mayor yaitu nada A B Cis D E Fis Gis A seperti notasi pada gambar 4 dan 5 di bawah ini.



Gambar 4. Tangga nada re satu oktaf
(Rewrite: Penulis)



Gambar 5. Tangga nada re satu oktaf
(Rewrite: Penulis)

Setelah mahir, dilanjutkan ke nada mi atau nada ketiga dari G Mayor yaitu nada B Cis Dis E Fis Gis Ais B, seperti notasi pada gambar 6 dan 7 di bawah ini.



Gambar 6. Tangga nada mi satu oktaf
(Rewrite: Penulis)



Gambar 7. Tangga nada mi satu oktaf
(Rewrite: Penulis)

Pada pertemuan IV, mahasiswa kembali dilatih melancarkan penjarian pada tangga nada seperti pada pertemuan III. Materi pembelajaran yang dilatih adalah memainkan nada-nada G A B C D E Fis G, A B Cis D E Fis Gis A, dan B Cis Dis E Fis Gis Ais B (lihat gambar 2, 3, 4, 5, 6, 7).

Pada pertemuan V, mahasiswa dilatih melancarkan penjarian dengan membunyikan nada 1 2 3 2 1 (nada G A B A G). Setelah itu dilanjutkan dengan membunyikan nada 2 3 4 3 2 (nada A B C B A) dan 3 4 5 4 3 (nada B Cis Dis Cis B), seperti notasi di bawah ini.



Gambar 8. Melancarkan teknik penjarian
(Rewrite: Penulis)

Pada pertemuan VI, mahasiswa kembali dilatih untuk melancarkan memainkan tangga nada seperti yang sudah diajarkan pada pertemuan III. Materi pembelajaran yang dilatih adalah memainkan tangga nada G A B C D E Fis G, A B Cis D E Fis Gis A, dan B Cis Dis E Fis Gis Ais B (lihat gambar 2, 3, 4, 5, 6, 7).

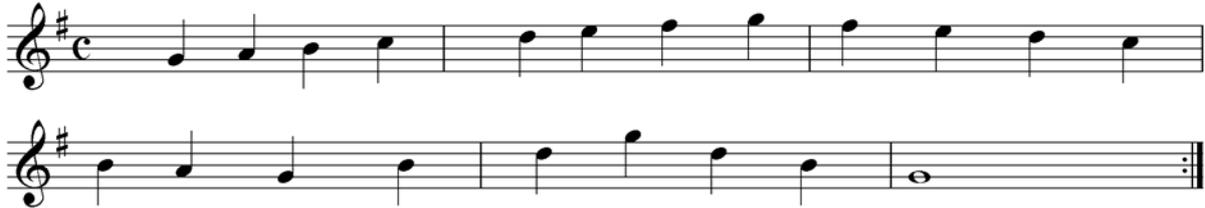
Pada pertemuan VII, semua materi pembelajaran pada pertemuan I, II, III, IV, V, VI, dilatih kembali untuk persiapan menghadapi Ujian Mid Semester. Pada pertemuan ini, Bapak Hendrik Peranginangin melakukan langkah menyimpulkan yaitu tahapan untuk pemahaman inti dari materi pembelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan

mahasiswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian atau latihan.

Langkah menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada mahasiswa tentang kebenaran suatu paparan dan demonstrasi memainkan sulim. Setelah itu, dilakukan langkah aplikasi yaitu langkah unjuk kemampuan mahasiswa setelah menyimak penjelasan dan mengikuti demonstrasi memainkan sulim yang telah dilatih selama enam kali pertemuan. Kemampuan mahasiswa dinilai pada masa Ujian Mid Semester. Proses pembelajaran atau perkuliahan kembali dimulai setelah habis masa Ujian Mid Semester.

Pada pertemuan VIII dan IX materi pembelajaran adalah memainkan tangga nada dan tri suara. Demonstrasi dosen dimulai dengan memainkan tangga nada G Mayor (nada G A B C D E Fis G) dan tri

suara 1 3 5 (G B D), 2 4 6 (A C E) dan 3 5 7 berulang-ulang agar mahasiswa dapat (B D Fis), seperti notasi pada gambar 9 di memainkan melodi sebuah lagu. bawah ini. Latihan ini dilakukan



Gambar 9. Tangga nada do satu oktaf di akhiri dengan tri suara
(Rewrite: Penulis)

Pada pertemuan X, XI, XII materi pembelajaran adalah praktek memainkan lagu Aek Sibulbulon. Mahasiswa dibagi dalam tiga kelompok; kelompok satu untuk memainkan Sulim 1 (satu), kelompok dua untuk memainkan Sulim 2, dan kelompok tiga untuk memainkan Sulim 3. Pembelajaran lagu Aek Sibulbulon dilakukan secara bertahap oleh mahasiswa yang memainkan sulim 1, sulim 2, sulim 3.

Mahasiswa yang memainkan Sulim 1 terlebih dahulu latihan memainkan bagian intro, seperti pada gambar10 di bawah ini.

Sulim 1

Aek Sibulbulon



Gambar 10. Bagian Intro lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)

Setelah mahasiswa pemain Sulim 1 dapat memainkan bagian intro, dilanjutkan latihan secara bertahap, seperti pada gambar 11, 12, 13, 14, 15 di bawah ini.



Gambar 11. Birama 6-9 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)



Gambar 12. Birama 10-14 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)



Gambar 13. Birama 15-18 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)



Gambar 14. Birama 19-22 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)



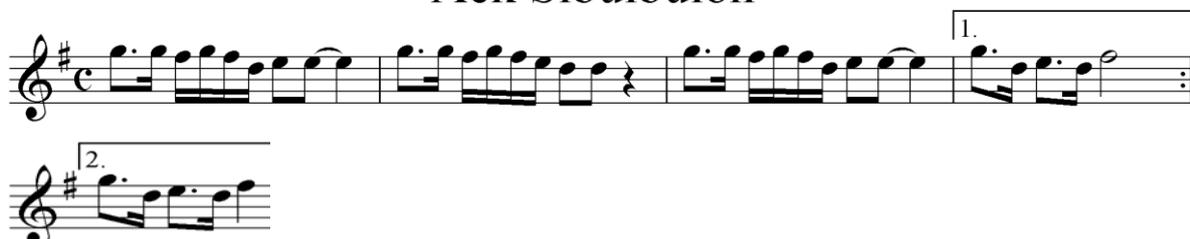
Gambar 15. Birama 23-30 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1
(Rewrite: Penulis)

Mahasiswa yang memainkan Sulim 2 terlebih dahulu latihan memainkan bagian intro, seperti pada gambar 16 di bawah ini.

Sulim 2

♩ = 80

Aek Sibulbulon



Gambar 16. Birama 1-5 bagian intro lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)

Setelah mahasiswa pemain Sulim 2 dapat memainkan bagian intro, dilanjutkan latihan secara bertahap, seperti pada gambar 17, 18, 19, 20, 21 di bawah ini.



Gambar 17. Birama 6-9 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)



Gambar 18. Birama 10-14 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)



Gambar 19. Birama 15-18 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)



Gambar 20. Birama 19-22 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)



Gambar 21. Birama 23-30 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 2
(Rewrite: Penulis)

Mahasiswa yang memainkan Sulim 3 terlebih dahulu latihan memainkan bagian intro, seperti pada gambar 22 di bawah ini.

Sulim 3

Aek Sibulbulon

$\text{♩} = 80$



Gambar 22. Birama 1-5 bagian intro lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3
(Rewrite: Penulis)

Setelah mahasiswa pemain Sulim 3 dapat memainkan bagian intro, dilanjutkan latihan secara bertahap, seperti pada gambar 23, 24, 25, 26, 27 di bawah ini.



Gambar 23. Birama 6-9 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3
(Rewrite: Penulis)



Gambar 24. Birama 10-14 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3
(Rewrite: Penulis)



Gambar 25. Birama 15-18 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3 (Rewrite: Penulis)



Gambar 26. Birama 19-22 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3 (Rewrite: Penulis)



Gambar 27. Birama 23-30 lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 3 (Rewrite: Penulis)

Hasil Pembelajaran *Expository Learning*

Hasil pembelajaran diperoleh dosen pengampu setelah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2017), evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kegiatan. Menurut Sudjana (2003), evaluasi bertujuan untuk melihat kemajuan belajar para siswa (atau mahasiswa) dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran saja, namun dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir secara berkesinambungan. Pelaksanaan evaluasi tidak terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan penilaian (evaluasi). Oleh sebab itu tujuan pada awal pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar.

Proses evaluasi dilakukan dengan cara melaksanakan ujian akhir semester. Dalam ujian akhir semester, pembelajaran yang harus dicapai adalah setiap

mahasiswa dapat memainkan tangga nada dengan baik. Selain itu, mahasiswa dapat memainkan lagu Aek Sibulbulon dalam delapan birama. Dalam pelaksanaan ujian, mahasiswa memilih grupnya masing-masing yang terdiri dari tiga pemain yaitu satu orang untuk memainkan Sulim 1, satu orang untuk memainkan Sulim 2, dan satu orang memainkan Sulim 3. Bapak Hendrik menjelaskan cara itu dilakukan agar mahasiswa dapat lebih leluasa untuk menentukan waktu latihan di antara mereka. Dengan asumsi, kedekatan di antara mahasiswa dalam satu grup akan dapat menghasilkan permainan sulim dengan baik.

Dalam menilai kemampuan mahasiswa, factor-faktor yang dinilai dosen adalah penjarian, tangga nada, tri suara, dan lagu Aek Sibulbulon untuk Sulim 1, Sulim 2, Sulim 3.. Selain itu, dosen juga menilai karakter mahasiswa selama mengikuti pembelajaran 14 kali pertemuan yaitu disiplin, etika, kepercayaan diri, kerajinan, dan tanggung jawab. Menurut Bapak Hendrik Peranginangin, nilai karakter semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Musik Tradisional I adalah baik. Hasil nilai akhir mahasiswa diperoleh dari

penambahan nilai tugas (20%), nilai ujian mid semester (40%) dan nilai ujian akhir semester (40%). Nilai akhir mahasiswa diperoleh berdasarkan interval nilai yang sudah ditentukan oleh pihak Universitas, seperti berikut.

Nilai Angka 80 \geq A \leq 100 nilai hurufnya A. Nilai Angka 76 \geq A- $<$ 80 nilai hurufnya A-. Nilai Angka 72 \geq A/B $<$ 76 nilai hurufnya A/B. Nilai Angka 68 \geq B+ $<$ 72 nilai hurufnya B+. Nilai Angka 65 \geq B $<$ 68 nilai hurufnya B. Nilai Angka 62 \geq B- $<$ 65 nilai hurufnya B-. Nilai Angka 59 \geq B/C $<$ 62 nilai hurufnya B/C. Nilai Angka 55 \geq C+ $<$ 59 nilai hurufnya C+. Nilai Angka 50 \geq C $<$ 55 nilai hurufnya C. Nilai Angka 40 \geq D $<$ 50 nilai hurufnya D. Nilai Angka 0 \geq E $<$ 40 nilai hurufnya E.

Berdasarkan interval nilai tersebut, dari 56 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Musik Tradisional I pada Semester Gazal/Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 nilai akhir mahasiswa yang mendapat nilai A berjumlah 24 orang; nilai A/B berjumlah 5 orang; nilai B+ berjumlah 2 orang; nilai B berjumlah 10 orang.

Mahasiswa yang belum memperoleh nilai akhir sebanyak 10 orang karena mahasiswa tersebut tidak hadir mengikuti ujian akhir semester. Mahasiswa yang tidak memperoleh nilai akhir sebanyak 5 orang karena kehadiran mahasiswa mengikuti perkuliahan $<$ 75% sehingga tidak diperbolehkan mengikuti ujian akhir semester.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis membuat kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *ekspository learning* merupakan strategi yang sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran Musik Tradisional I Batak Toba. Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori yang disampaikan Sanjaya (2013), yaitu: persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), menghubungkan (*correlation*),

menyimpulkan (*generalization*) dan penerapan (*application*) sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran Musik Tradisional I. Hal itu dapat dibuktikan dari perolehan nilai akhir mahasiswa. Mahasiswa yang hadir mengikuti ujian akhir semester sebanyak 41 orang mahasiswa, 24 (dua puluh empat) orang memperoleh nilai A, 5 (lima) orang memperoleh nilai A/B, 2 (dua) orang memperoleh nilai B+, dan 10 (sepuluh) orang memperoleh nilai B. Dengan kata lain, strategi pembelajaran *ekspository learning* pada mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba berdampak positif terhadap keberhasilan mahasiswa untuk memperoleh nilai A. Berdasarkan temuan pada hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada dosen pengampu mata kuliah yang bersifat praktek, misalnya mata kuliah Instrumen Mayor, dapat menerapkan strategi pembelajaran *ekspository learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J.L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mills, G.E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher-Researcher* (4thed). Boston: Pearson.
- Nana, S. (2003). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roestiyah, NK. (2008). *Strategi Belajar Mengajar. Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Padang: Quantum Teaching.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.